

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL
JURISPRUDENTIAL INQUIRY TERHADAP CIVIC
PARTICIPATION SISWA KELAS V SD**

Alfu Sifa Afiyah Maseha¹, Solihin Ichas Hamid²

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Kampus Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model jurisprudential inquiry terhadap civic participation siswa kelas V SD. Penelitian ini didasarkan pada pembentukan civic participation siswa sejak dini melalui aktivitas siswa dikelas menggunakan model jurisprudential inquiry. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode kuasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SD Negeri 2 Gembongan dan SD Negeri 1 Gembongan, dengan jumlah sampel pada masing-masing kelas sebanyak 19 siswa. Siswa kelas V SD Negeri 2 Gembongan sebagai kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan model jurisprudential inquiry sedangkan siswa kelas V SD Negeri 1 Gembongan sebagai kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dan lembar observasi yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, uji perbedaan dua rerata dan uji gain ternormalisasi. Berdasarkan hasil uji perbedaan rata-rata satu sampel pada data gain ternormalisasi siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model jurisprudential inquiry dan model konvensional, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan civic participation siswa setelah memperoleh pembelajaran dengan model jurisprudential inquiry dan model konvensional. Selain itu, pada hasil uji perbedaan rata-rata dua sampel pada data gain ternormalisasi dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan civic participation antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model jurisprudential inquiry dan model konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata gain ternormalisasi siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model jurisprudential inquiry sebesar 0,44 sedangkan rata-rata gain ternormalisasi siswa yang memperoleh model konvensional sebesar 0,21.

Kata kunci : Model Jurisprudential Inquiry, Civic Participation, Pembelajaran PKn

¹ Penulis

² Dosen Pembimbing, Penulis Penanggung Jawab

THE EFFECT OF USING OF JURISPRUDENTIAL INQUIRY MODEL ON STUDENT'S CIVIC PARTICIPATION 5th GRADE ELEMENTARY SCHOOL

Alfu Sifa Afiyah Maseha³, Solihin Ichas Hamid⁴

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Kampus Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia*

ABSTRACT

This research was conducted the effect of using of jurisprudential inquiry model on student civic participation 5th grade elementary school. This research is based on the formation of student civic participation from early age through student activity in class using jurisprudential inquiry model. This research is a quantitative research using quasi-experimental method. Population in this research that is all student of 5th grade SD Negeri 2 Gembongan and SD Negeri 1 Gembongan, with amount of sample in each class counted 19 student. 5th grade student of SD Negeri 2 Gembongan as experimental class is given learning by using jurisprudential inquiry model while 5th grade of SD Negeri 1 Gembongan as control class is given learning by using conventional model. Data collection techniques in this research using questionnaires and observation sheets that previously been tested the validity and reliability test. Data analysis technique used is normality test, homogeneity test, difference of two averages test and normalized gain test. Based on the results the average difference one sample test at normalized gain data students who gain learning with jurisprudential inquiry model and conventional model shows that there is an increase in students' civic participation ability after obtaining learning with jurisprudential inquiry model and conventional model. In addition, on the results test the average difference t of two samples est at the normalized gain data can be seen that there is a difference in the ability of civic participation among students who gain learning with jurisprudential inquiry model and conventional model. This can be seen from the average of normalized gain of students who obtained learning with jurisprudential inquiry model of 0.44 while the average gains of normalized students who obtained a conventional model of 0.21.

Keywords: Jurisprudential Inquiry Model, Civic Participation, Civic Studies

³ Penulis

⁴ Dosen Pembimbing, Penulis Penanggung Jawab

Salah satu kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia pekerjaan sekarang ini yaitu kemampuan berkolaborasi, karena tidak dapat dipungkiri dalam dunia pekerjaan setiap orang memerlukan interaksi, kerjasama, dan saling menghargai dengan temannya yang lain. Kemampuan berkolaborasi tersebut dapat dipersiapkan sejak berada di bangku pendidikan mulai dari sekolah dasar, menengah maupun tingkat lanjut. Terutama di sekolah dasar, penanaman kemampuan kolaborasi tersebut harus sangat diperhatikan, karena pada sekolah dasar semua pondasi pengetahuan dan keterampilan dibangun.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk manusia ideal yang seutuhnya. Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat dasar diwujudkan dengan hadirnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan diri pada pembentukan warganegara yang bukan hanya cerdas secara pengetahuan saja melainkan juga baik dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan yang diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Penanaman kemampuan kolaborasi dapat dipelajari melalui berbagai mata pelajaran, salah satu diantaranya yaitu melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). PKn merupakan mata pelajaran yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan manusia sebagai warga negara yang ideal. PKn adalah suatu bidang kajian pendidikan yang menggunakan pendekatan interdisipliner (Abdillah, 2016), membahas tentang demokrasi yang mencakup pengembangan pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), pembinaan keterampilan warga negara (civic skill) dan pembentukan watak warga negara (civic disposition) menurut Branson dalam (Winarno, 2014, hml. 19)

Salah satu ranah garapan dalam PKn yaitu pembinaan watak warga negara

atau civic skill. Civic Skill terdiri dari dua kompetensi yaitu kompetensi intelektual dan kompetensi partisipatoris. Jika disandingkan, dalam PKn kemampuan kolaborasi kedudukannya sama dengan kompetensi partisipatoris. Indikator ranah sikap partisipasi yang peneliti akan gunakan yaitu 1). Visual activities, 2). Oral activities, 3). Listening activities, 4). Writing activities, 5). Mental activities dan 6). Emotional activities. (Sardiman, 2010, hal. 101)

Namun demikian dalam pembelajaran PKn masih terdapat banyak kelemahan, diantaranya yaitu proses belajar yang masih lemah dan terpenjara pada proses menghafal yang hanya menyentuh kemampuan kognitif saja sementara ranah afektif siswa kurang tersentuh, proses pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru (konvensional) sehingga siswa diposisikan hanya sebagai penerima materi, hal ini mengakibatkan siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran karena ia tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Hal inilah yang melatarbelakangi dibutuhkan suatu model pembelajaran yang menekankan pengembangan ranah afektif siswa khususnya untuk berkolaborasi dan berpartisipasi. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan untuk menggali kompetensi siswa dalam pembelajaran PKn khususnya diranah partisipatoris yaitu model jurisprudential inquiry.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan civic participation siswa pada mata pelajaran PKn di kelas V SD yang memperoleh pembelajaran menggunakan model jurisprudential inquiry dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional dan juga untuk mengetahui perbedaan

peningkatan kemampuan civic participation siswa pada mata pelajaran PKn di kelas V SD yang memperoleh pembelajaran menggunakan model jurisprudential inquiry dengan pembelajaran menggunakan model konvensional.

Model jurisprudential inquiry adalah model yang didasarkan pada sebuah konsep yang berkaitan dengan pendapat dan prioritas yang berbeda sehingga menciptakan pertentangan antara beberapa nilai. Dalam perbedaan pendapat dan prioritas tentu dibutuhkan seseorang yang mampu menyuarakan pendapat atau pandangannya dihadapan orang lain dan mampu mengkompromikan perbedaan-perbedaan tersebut. Ada enam tahap model jurisprudential inquiry yaitu 1). Orientasi kasus 2). Mengidentifikasi isu 3). Menentukan sikap (memposisikan diri) 4). Mengeksplorasi sikap 5). Memperhalus dan mengkualifikasi posisi 6). Menguji asumsi-asumsi faktual dibalik posisi yang dianggap memenuhi kualifikasi. (Joyce, weil, & Calhoun, 2009, hlm. 356).

Model jurisprudential inquiry melatih siswa untuk peka terhadap isu-isu sosial, mempunyai sikap atas isu tersebut, mempertahankan sikap dengan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan serta mampu menghargai orang yang mempunyai sikap yang berbeda dengan dirinya. (Uno, 2015, hlm. 31)

Model pembelajaran jurisprudential inquiry lebih menekankan pada pengkajian masalah-masalah sosial yang ada didekatnya. Hal ini menuntut siswa untuk peka terhadap masalah sosial di sekitarnya kemudian dapat mengambil sikap terhadap masalah-masalah tersebut serta mampu mengajukan argumen yang ia miliki berdasarkan fakta dan data yang valid, relevan dan dapat dipertanggung jawabkan. (Frida & Rr Nanik, 2016)

Strategi pembelajaran jurisprudential inquiry adalah model pembelajaran inovatif yang mencoba

melatih siswa untuk dapat menganalisis, berpikir kritis dan sistematis terhadap isu-isu sosial yang sedang ada dimasyarakat. Isu-isu ini bisa merupakan peristiwa yang diramalkan akan terjadi atau tidak akan terjadi dimasa depan. Isu-isu sosial ini bisa menyangkut semua aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, globalisasi dan lainnya. (Wina, 2016, hlm. 205). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa jurisprudential inquiry merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk peka dan mampu mengambil peran dalam mengkaji tentang isu-isu sosial yang terjadi di lingkungannya. Dalam pengambilan peran tersebut tentu akan ada pendapat yang berbeda, disinilah siswa dilatih untuk mempunyai argumen yang tepat, mampu mengkomunikasikan argumennya serta mampu mengakui kebenaran argumen orang lain jika argumen yang dimilikinya kurang tepat.

Teori yang mendukung model pembelajaran jurisprudential inquiry diantaranya.

a) Teori Pedagogik Kritis

Dalam teori pedagogik kritis yang dipelopori oleh Paulo Freire, menempatkan siswa dalam kapasitas individu yang mempunyai kebebasan dalam berekspresi, mengembangkan potensi kreatif dalam diri siswa, dan mengembangkan kapasitas intelektualnya. Siswa diposisikan sebagai pusat (center) dari aktivitas pendidikan dan kegiatan pembelajaran. Proses pendidikan dan kegiatan pembelajaran harus diarahkan supaya potensi yang dimiliki siswa dapat dikembangkan seoptimal mungkin sesuai dengan fitrahnya, siswa juga dapat menyumbangkan kemampuannya untuk pengembangan dirinya sendiri, pengembangan

masyarakat, negaranya, dan kehidupan umat manusia pada umumnya. Teori ini sesuai dengan model jurisprudential inquiry karena pada model ini anak diposisikan sebagai pusat pembelajaran, siswa harus mampu berpikir kritis untuk memecahkan suatu masalah sosial agar seluruh potensi yang dimilikinya dapat disalurkan secara optimal, hal ini juga tentunya tidak lepas dari peran guru sebagai pembimbing.

b) Teori Belajar Bermakna

Teori belajar bermakna dikemukakan oleh Ausebel (1968) yaitu pembelajaran yang sebenarnya diharapkan adalah pembelajaran yang bermakna sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari. Ciri suatu pembelajaran bermakna adalah anak dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupan masyarakat, selain itu pembelajaran yang bermakna adalah siswa dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan fenomena yang ada di lingkungan (Wisudawati & Sulistyowati, 2015, hlm. 44). Pembelajaran yang bermakna pada model jurisprudential inquiry ini dapat dilihat dari permasalahan yang dikaji dalam materi pembelajaran yaitu berupa isu-isu sosial yang ada disekitar siswa sehingga hasil pembelajaran dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

c) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme dikemukakan oleh Vygotsky adalah teori belajar konstruktivis sosial, teori belajar konstruktivis sosial menekankan pada dua hal yaitu belajar kelompok dan pemberian bantuan (scaffolding) oleh orang terdekat. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok agar siswa dapat berinteraksi dan berkolaborasi dengan siswa yang lainnya dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam pembelajaran menggunakan model jurisprudential inquiry, hal ini dapat dilihat dari bagaimana siswa dalam kelompok maupun antar kelompok saling berdiskusi

dan menyampaikan pendapat hasil diskusinya, serta peran guru dalam proses pembelajaran hanya sebagai tutor dan evaluator. (Rofiq, 2010, hlm. 4)

Menurut National Center for Learning and Citizenship (NCLC) civic participation skills adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif melalui analisis isu publik, kepemimpinan, mobilisasi kelompok dan komunikasi. Keterampilan partisipasi juga mengacu pada kemampuan untuk menyelesaikan konflik dalam kelompok, menjadi bagian dari diskusi dan menginformasikan tentang argumentasi, memantau masalah dan memahami berbagai komunikasi yang dikeluarkan pada saat diskusi. Sementara Adler & Goggin, (2005) mengungkapkan bahwa keterlibatan masyarakat mengacu pada cara di mana warga berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dalam rangka meningkatkan kondisi bagi orang lain atau untuk membantu membentuk masa depan masyarakat. Pada perkembangannya, partisipasi tersebut dapat berkolaborasi secara maksimal jika modal pengetahuan, keterampilan, komitmen dan motivasi tersebut bisa diimplementasikan pada ranah online dan offline. (Abdillah, 2015)

Berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Kahne & Sporte (2008) menyebutkan bahwa dikelas guru dapat mengembangkan civic participation siswa untuk terjun ke masyarakat, pengembangan ini dapat dimulai dari partisipasi siswa dikelas dan interaksi bersama anggota kelasnya.

Adapun Barret & Brunton (2014) mengungkapkan bahwa keterlibatan warganegara bisa mencakup minat, memiliki pengetahuan, keyakinan, pendapat, sikap atau perasaan baik tentang masalah politik atau sipil, sedangkan

'partisipasi' didefinisikan sebagai perilaku partisipatif dalam hal politik dan sipil. Bahwa keterlibatan dan partisipasi sebagai fungsi dari interaksi memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat, dan psikologis. Dikatakan memiliki hubungan yang erat karena warganegara dituntut untuk menjadi penggerak dalam keterlibatan politik, berpartisipasi aktif, dan memutuskan kebijakan.

Jika dicermati, walaupun pandangan para ahli tersebut diatas memiliki lingkup yang berbeda namun dapat disimpulkan bahwa civic participation adalah perilaku partisipatif warganegara dalam membuat keputusan sebagai warga demokrasi baik itu dalam lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah. Berdasarkan pendapat-pendapat ahli diatas, peneliti merasa bahwa pendapat Kahne & Sporte (2008) dirasa paling cocok dengan penelitian ini karena pada penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan dan pengembangan civic participation siswa didalam kelas.

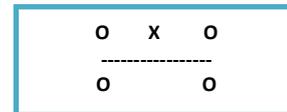
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen karena eksperimen adalah cara yang terbaik untuk dapat menunjukkan atau membangun suatu hubungan sebab akibat antar variabel. Dalam rancangan pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimen semu atau kuasi eksperimen. Metode kuasi eksperimen merupakan suatu bentuk pengembangan dari *true eksperimental*. (Creswell, 2015, hlm. 576).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan metode kuantitatif menggunakan desain *nonequivalent pretest-posttest control group design*. Desain *Nonequivalent pretest-posttest*

control group design ini berarti terdapat dua kelompok partisipan dalam penelitian, kedua kelompok tersebut diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal dari masing-masing kelas partisipan. Setelah hasil *pretest* didapatkan, hasil *pretest* tersebut dibandingkan, hasil *pretest* dikatakan baik jika perbedaan keadaan awal dari setiap kelas partisipan tidak jauh berbeda. Setelah mengetahui keadaan awal kelas kontrol dan kelas eksperimen dan hasilnya ternyata baik bisa dilanjutkan dengan memberikan perlakuan kemudian melakukan *posttest*. (Lestari & Yudhanegara, 2015, hlm. 138)

Desain penelitian *Nonequivalent pretest-posttest control group design* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1

Desain penelitian *Nonequivalent pretest-posttest control group design*

Keterangan :

- X = Perlakuan/ *treatment* yang diberikan (variabel independen)
- O = Pretest/ posttest (variabel dependen yang diobservasi)

Jumlah populasi siswa kelas V SD Negeri 2 Gembongan (Kelas Eksperimen) dan siswa kelas V SD Negeri 1 Gembongan (kelas kontrol) adalah 59.

Penelitian ini dilakukan pada 19 siswa kelas V SD Negeri 2 Gembongan sebagai kelas eksperimen dan 19 kelas V SD Negeri 1 Gembongan sebagai kelas kontrol yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *nonprobability sampling* teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara tidak acak dan tidak memberi kesempatan bagi semua siswa untuk menjadi sampel penelitian, Penentuan jumlah sampel dari populasi menggunakan rumus slovin, yaitu

$$n = \frac{N}{(N \cdot d^2) + 1}$$

Keterangan : n = Jumlah Sampel

d = Error level (tingkat kesalahan), 1% atau

N = Jumlah Populasi yang diketahui 0,01, 5% atau 0,05, dan 10% atau 0,1

Berdasarkan rumus diatas, dan diketahui bahwa ukuran populasi (N) 59 orang. Maka jumlah/ ukuran sampel yang diperoleh yaitu :

$$= \frac{59}{(59 \times 0,1^2) + 1} = 37,10$$

(Setiawan, 2007, hal. 5-6)

Karena dalam penelitian ini menilai ranah afektif siswa, maka jenis instrumen yang dipilih dalam penelitian kuasi eksperimen ini adalah instrumen non-tes. Instrumen dalam penelitian ini berupa angket dan lembar observasi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Butir pernyataan angket kemampuan *civic participation* siswa yang digunakan berjumlah 10 pernyataan. Angket kemampuan *civic participation* tersebut telah dilakukan uji coba sebelum digunakan dalam penelitian.

Setelah itu, peneliti melakukan analisis terhadap hasil uji coba angket kemampuan *civic participation* dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Selain menggunakan angket, peneliti juga menggunakan lembar observasi sebagai data untuk mendukung penelitian. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu uji perbedaan rata-rata dua sampel pada data *pretest* siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* dan konvensional, uji perbedaan rata-rata satu sampel pada data *gain* ternormalisasi siswa yang memperoleh pembelajaran

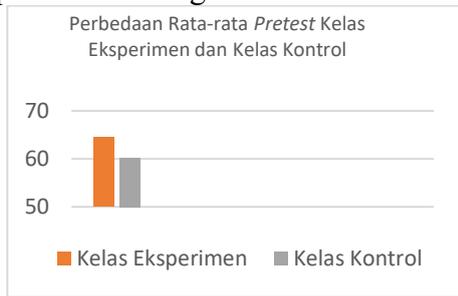
model *jurisprudential inquiry* dan model konvensional dan juga uji *U Mann Whitney*. Analisis data penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS versi 17.0 for Windows* dan *Microsoft Excel 2013*. Kemudian, dalam melakukan analisis data menggunakan taraf signifikansi 5 % (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data *pretest*, *posttest*, dan *gain* ternormalisasi siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* dan konvensional. Data *pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal *civic participation* siswa yang akan memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* dan model konvensional. Kemudian, data *posttest* digunakan untuk mengetahui kemampuan *civic participation* setelah memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* dan konvensional. Sedangkan, data *gain* ternormalisasi digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan *civic participation* siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* dan model konvensional dan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan *civic participation* antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *jurisprudential inquiry* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model konvensional.

Berdasarkan hasil perhitungan data *pretest*, dapat diketahui rata-rata *pretest* kemampuan *civic participation* siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* adalah 64,52 dan rata-rata *pretest* kemampuan *civic participation* siswa yang memperoleh pembelajaran model konvensional adalah 60,21. Perbedaan kemampuan *civic participation* siswa yang memperoleh pembelajaran model

jurisprudential inquiry dan konvensional dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2

Diagram Perbedaan Rata-Rata *Pretest* Siswa yang Memperoleh Pembelajaran Model *Jurisprudential Inquiry* dan Model Konvensional

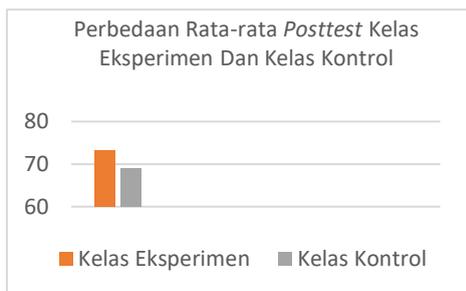
Selisih rata-rata nilai *pretest* siswa yang akan memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* dan konvensional adalah 4,32. Selisih nilai rata-rata *pretest* tidak jauh berbeda dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan *civic participation* siswa yang akan memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* dan konvensional hampir setara. Selain itu, bukti lain yang dapat memperkuat simpulan tersebut yaitu dengan melakukan uji perbedaan rata-rata dua sampel pada data *pretest* siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* dan konvensional. Sebelum melakukan uji perbedaan rata-rata dua sampel pada data *pretest* siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* dan konvensional, peneliti melakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil dari uji normalitas dan uji homogenitas yang diperoleh adalah data berdistribusi normal tetapi tidak homogen. Maka selanjutnya dilakukan uji t' Hasil perhitungan yang didapatkan dari uji perbedaan rata-rata dua pihak skor *pretest* kemampuan *civic participation* siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* dan konvensional dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 1
Uji Perbedaan Rata-Rata Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference		
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Model Pembelajaran	Equal variances assumed	6.787	.013	1.486	36	.146	4.316	2.905	-1.576	10.207
	Equal variances not assumed			1.486	26.179	.149	4.316	2.905	-1.653	10.285

Uji perbedaan rata-rata pada kelas yang menggunakan pembelajaran model *jurisprudential inquiry* dan konvensional menunjukkan signifikansi $0,149 \geq 0,05$ dan perbandingan nilai $t_{hitung} 1,486 < t_{tabel}$ sebesar 1,688 sehingga H_0 diterima. Berdasarkan selisih rata-rata nilai *pretest* dan uji perbedaan rata-rata dua sampel pada data *pretest* siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* dan konvensional, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan *civic participation* siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* maka pengujian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Selanjutnya, dilihat dari hasil perhitungan data *posttest*, rata-rata nilai *posttest* kemampuan *civic participation* siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* adalah 73,36 dan rata-rata nilai *posttest* kemampuan *civic participation* siswa yang memperoleh pembelajaran model konvensional adalah 69,15. Perbedaan kemampuan *civic participation* siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* dan konvensional dapat dilihat sebagai berikut.

Alfu Sifa Afiyah Maseha¹, Solihin Ichas Hamid²
**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL JURISPRUDENTIAL INQUIRY
 TERHADAP CIVIC PARTICIPATION SISWA KELAS V SD | 12**



Gambar 3
 Diagram Perbedaan Rata-rata *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Rata-rata *posttest* siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* adalah 73,36 lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rata-rata *posttest* siswa yang memperoleh pembelajaran model konvensional yaitu 69,15 dengan selisih sebesar 4,21.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat perbedaan kemampuan *civic participation* siswa antara siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran model konvensional. Maka, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *civic participation* siswa setelah memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* lebih baik dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran model konvensional.

Adapun hasil dari perhitungan uji perbedaan rata-rata satu sampel pada data gain ternormalisasi siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* adalah sebagai berikut.

Tabel 2
 Uji Perbedaan Rata-Rata Satu Sampel pada Gain Ternormalisasi Siswa yang Memperoleh Pembelajaran Model *Jurisprudential Inquiry*

	One-Sample Test					
	Test Value = 0					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Lower					Upper	
JURISPRUDENTIAL INQUIRY	6.938	18	.000	.38947	.2715	.5074

Hasil uji perbedaan rata-rata satu sampel pada data gain ternormalisasi siswa yang

memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* t_{hitung} adalah 6,938 dan signifikansi 0,000. Signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan Perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 6,938 > t_{tabel} 2,101 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat peningkatan kemampuan *civic participation* siswa pada mata pelajaran PKn di kelas V SD yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *jurisprudential inquiry*. Kemudian, dibawah ini merupakan hasil dari perhitungan uji perbedaan rata-rata satu sampel pada data gain ternormalisasi siswa konvensional adalah sebagai berikut.

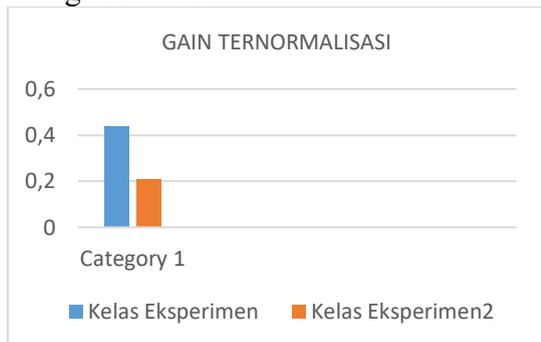
Tabel 3
 Uji Perbedaan Rata-Rata Satu Sampel pada Gain Ternormalisasi Siswa yang Memperoleh Pembelajaran Model Konvensional

	One-Sample Test					
	Test Value = 0					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Lower					Upper	
KONVENSIONAL	4.774	18	.000	.20368	.1141	.2933

Hasil uji perbedaan rata-rata satu sampel (uji t) pada gain ternormalisasi siswa yang memperoleh pembelajaran model konvensional menunjukkan t_{hitung} 4,774 dan signifikansi 0,000. Signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan Perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 4,774 > t_{tabel} 2,101 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat peningkatan kemampuan *civic participation* siswa pada mata pelajaran PKn di kelas V SD yang memperoleh pembelajaran menggunakan model konvensional.

Selain itu, dilihat dari hasil rata-rata *gain* ternormalisasi yang diperoleh, siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *jurisprudential inquiry* memperoleh hasil rata-rata *gain*

ternormalisasi sebesar 0,44. Sedangkan, siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model konvensional memperoleh hasil rata-rata gain ternormalisasi sebesar 0,21. Perbedaan rata-rata *gain* ternormalisasi siswa yang memperoleh pembelajaran *jurisprudential inquiry* dan konvensional dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4

Diagram Rata-Rata Gain Ternormalisasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Rata-rata gain ternormalisasi siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* adalah 0,44 lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rata-rata *gain* ternormalisasi siswa yang memperoleh pembelajaran model konvensional yaitu 0,21 dengan selisih sebesar 0,23. Berdasarkan hal tersebut, dapat diasumsikan terdapat perbedaan peningkatan kemampuan *civic participation* antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *jurisprudential inquiry* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model konvensional. Selain itu, bukti lain yang dapat memperkuat asumsi tersebut yaitu dengan melakukan uji perbedaan rata-rata dua sampel pada data *gain* ternormalisasi siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* dan konvensional. Sebelum melakukan uji perbedaan rata-rata dua sampel pada data *gain* ternormalisasi siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* dan konvensional, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Hasil dari uji normalitas dan uji homogenitas yang diperoleh adalah data *gain* ternormalisasi siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* berdistribusi normal sedangkan data *gain* ternormalisasi siswa yang memperoleh pembelajaran model konvensional tidak berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji *U Mann Whitney*.

Hasil dari perhitungan uji normalitas pada data *gain* ternormalisasi siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *jurisprudential inquiry* dan model konvensional adalah sebagai berikut

Tabel 4

Hasil Uji Normalitas Data Gain Ternormalisasi Siswa yang Memperoleh Pembelajaran Menggunakan Model *Jurisprudential Inquiry* dan Model Konvensional

GRUP		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.		
SKOR JURISPRUDENTIAL INQUIRY	.167	19	.171	.905	19	.059	
KONVENSIONAL	.219	19	.017	.828	19	.003	

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas data *gain* ternormalisasi dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan signifikansi normalitas *gain* ternormalisasi siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *jurisprudential inquiry* $0,171 \geq 0,05$ dan siswa yang memperoleh pembelajaran model konvensional $0,017 < 0,05$. Signifikansi normalitas *gain* ternormalisasi siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* lebih besar dari 0,05 sedangkan signifikansi normalitas *gain* ternormalisasi siswa yang memperoleh pembelajaran model konvensional lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa data *gain* ternormalisasi tidak berdistribusi

normal. Karena data gain ternormalisasi tidak berdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan uji nonparametrik menggunakan uji *U Mann Whitney*.

Hasil uji *U Mann Whitney* pada data gain ternormalisasi siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* dan konvensional diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 5

Hasil Uji *U Mann Whitney* Data Gain Ternormalisasi Siswa yang Memperoleh Pembelajaran Menggunakan Model *Jurisprudential Inquiry* dan Model Konvensional

Test Statistics ^a	
SKOR	
Mann-Whitney U	95,000
Wilcoxon W	285,000
Z	-2,507
Asymp. Sig. (2-tailed)	,012
Exact Sig. (2*(1-tailed Sig.))	,012 ^b

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: GRUP

Hasil uji *U Mann Whitney* pada data gain ternormalisasi siswa yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* dan konvensional menunjukkan nilai U_{hitung} sebesar 95 dan nilai signifikansi sebesar 0,012. Signifikansi hitung lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yakni $0,012 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Bertemali dengan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif model pembelajaran *jurisprudential inquiry* terhadap kemampuan *civic participation* siswa dalam pembelajaran PKn kelas V SD. Pengaruh positif ini disebabkan karena selama proses pembelajaran siswa dibiasakan untuk mau menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat dengan alasan yang relevan dan menerima pendapat orang lain yang berbeda pendapat dengannya untuk memecahkan masalah sosial.

Hal diatas bertemali dengan yang disampaikan Hamid Al-Lamri & Istianti (2006) bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri khususnya pada pembelajaran pengetahuan sosial dirasionalisasi pada

pandangan bahwa dalam model inkuiri siswa sebagai warganegara dilatih untuk mandiri mencari dan menemukan informasi untuk kemudian digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Lebih lanjut Frida & Rr Nanik, (2016) juga menegaskan bahwa model *jurisprudential inquiry* dapat membiasakan siswa untuk peka terhadap masalah sosial di sekitarnya kemudian dapat mengambil sikap terhadap masalah-masalah tersebut serta mampu mengajukan argumen yang ia miliki berdasarkan fakta dan data yang valid, relevan dan dapat dipertanggung jawabkan. Pada model *jurisprudential inquiry* guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Langkah-langkah pada model *jurisprudential inquiry* juga telah disusun sedemikian rupa agar mampu menumbuhkan partisipasi siswa. Pembelajaran konvensional juga dapat meningkatkan kemampuan *civic participation* siswa. Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran siswa diberikan materi secara sistematis dan terstruktur melalui berbagai media seperti video, brosur dan *mindmap*. Siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya jawab dan berdiskusi dengan guru dan teman.

Apabila dibandingkan antara peningkatan kemampuan *civic participation* siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *jurisprudential inquiry* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model konvensional. Hal ini dapat terjadi karena pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional tidak dibiasakan untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat dan menerima pendapat orang lain untuk memecahkan masalah sosial..

Berkaitan dengan hal di atas, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini

sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Purwanti, Murda, & Japa (2014) yang berjudul “Pengaruh Model Telaah Yurisprudensi Inquiri Terhadap Hasil Belajar Pkn Pada Siswa Kelas V SD No 1 Kampung Bugis”. Pada penelitian ini diketahui bahwa model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri berpengaruh positif terhadap hasil belajar PKn dibandingkan dengan model konvensional. Selain itu juga ada penelitian yang dilakukan oleh Kahne & Sport menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat menumbuhkan partisipasi warganegara yang signifikan dalam diri siswa.

Proses pembelajaran dengan model *jurisprudential inquiry* sesuai dengan beberapa teori belajar diantaranya teori pedagogik kritis, teori belajar bermakna dan teori konstruktivisme. Teori pedagogik kritis yang dipelopori oleh Paulo Freire, menempatkan siswa dalam kapasitas individu yang mempunyai kebebasan dalam berekspresi, mengembangkan potensi kreatif dalam diri siswa, dan mengembangkan kapasitas intelektualnya. Teori lain yang mendukung penelitian ini yaitu teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh Ausebel (1968) teori ini menyatakan bahwa pembelajaran yang sebenarnya diharapkan adalah pembelajaran yang bermakna sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari. Teori konstruktivisme dikemukakan oleh Vygotsky adalah teori belajar konstruktivis sosial, teori belajar konstruktivis sosial menekankan pada dua hal yaitu belajar kelompok dan pemberian bantuan (*scaffolding*) oleh orang terdekat juga sesuai dengan penelitian ini

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat peningkatan kemampuan *civic participation* siswa dalam pembelajaran

PKn Kelas V SD pada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* maupun konvensional. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil uji gain Adapun nilai gain yang diperoleh sebesar 0,44 dengan interpretasi sedang pada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* sedangkan nilai gain siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model konvensional sebesar 0,21, dengan interpretasi rendah. Dengan ini, dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *jurisprudential inquiry* mengalami peningkatan pada kategori sedang dan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model konvensional mengalami peningkatan pada kategori rendah. Pada uji perbedaan rata-rata satu sampel (uji t) dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *jurisprudential inquiry* memperoleh t_{hitung} 6,938 dan signifikansi 0,000. Signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 6,938 > t_{tabel} 2,101 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model konvensional memperoleh t_{hitung} sebesar t_{hitung} 4,774 dan signifikansi 0,000. Signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 4,774 > t_{tabel} 2,101 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan uji perbedaan rata-rata satu sampel (uji t) pada gain ternormalisasi dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan kemampuan *civic participation* siswa baik yang memperoleh pembelajaran model *jurisprudential inquiry* maupun model konvensional.

2. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan *civic participation* siswa pada e (2008) berjudul “*Students' Commitment to Civic Participation Developing Citizens: The Impact of Civic Learning Opportunities on Students' Commitment to Civic Participation*”. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat menumbuhkan partisipasi warganegara yang signifikan dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian telah tercapai seluruhnya sejalan dengan diterimanya seluruh hipotesis penelitian. Namun dalam penelitian ini masih terdapat beberapa ketidaksempurnaan yakni terlalu singkatnya alokasi waktu pembelajaran dan belum terbiasanya siswa melaksanakan proses kegiatan pembelajaran dengan model *jurisprudential inquiry* yang menuntut siswa untuk aktif dan berani menyampaikan pendapatnya dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2015). Pengembangan Keterlibatan Warga Negara Melalui Penggalangan Dana Online Untuk Memupuk Tanggung Jawab Sosial Mahasiswa: Studi Grounded Theory Proyek Crowdfunding Bantu Baca di Kitabisa.com. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <http://repository.upi.edu/17879>
- Abdillah, F. (2016). Interdisipliner: Refleksi Epistemologis Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. International Seminar on Philosophy of Education: Primary Foundation in Strengthening Pedagogy Development in Indonesia Future Generation (pp. 138-141). Bandung: UPI Kampus Cibiru.
- Adler, R. P., & Goggin, J. (2005). What Do You mean By : Civic Engagement. Sage. Barret, M., & Brunton, S. I. (2014, march 1). Political and civic participation: Towards an integrative perspective. *Journal of civci society*, pp
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frida, I. K., & Rr Nanik, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri Pada Mata Pelajaran Ppkn Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Sman 1 Wonoayu. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.
- Hamid Al-Lamri, S. Ichas; Istianti, Tuti. (2006). *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Joyce, B., weil, m., & Calhoun, e. (2009). *Models Of teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kahne, J. E., & Spote, S. E. (2008). *Developing Citizens: The Impact of Civic Learning Opportunities on Students' Commitment to Civic Participation*. Sage
- Lestari, K, E., & Yudhanegara, M. R (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama
- National Center for Learning and Citizenship (NCLC).
- Purwanti, Murda, N., & Japa, I. (2014). Pengaruh Model Telaah Yurisprudensi Inkuiri Terhadap Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas V SD N 1 Kampung BUGIS
- Rofiq, M. N. (2010). *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative*

- Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Falasifa*
- Sardiman. (2010). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, N. (2007). Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin dan Tabel Krejcie-Morgan : Telaah Konsep dan Aplikasinya. *Diskusi Ilmiah Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Unpad*.
- Uno, H. (2015). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina, S. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.